

**MENEPIS RATU ADIL SEBAGAI RAMALAN DAN  
MENGHADIRKAN RATU ADIL SEBAGAI WACANA KEPEMIMPINAN**

**Minardi**

**Universitas Gajah Mada & Ketua LTN PCNU Klaten**

*Email : minardikusuma@gmail.com*

**Abstrak :**

Ratu Adil means a just leader who leads the just and at the same time spreading the justice. According to Ronggowarsita there will be seven Ratu Adil. It turns out that the first Ratu Adil until the sixth has the criteria that match the first RI president to sixth. The seventh fair is the Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu. He is a knight, that is someone who is familiar with the state administration. He is also a religious scholar who walks on the revelations of God. Ratu Adil is only limited to be understood as a prophecy for the coming of a character to bring goodness. This is the problem, should be seen as a concept of national leadership that needs to be realized for the progress of Indonesia. The type of research used in this study is library research (Library Research), where in this study the authors held observations in the library, or where the authors obtain data and information about the object of research either through books or other visual tools. With the people who animate Ratu Adil it will easily lead to a leader who has a spirit of Ratu Adil. While the criteria of Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu namely; 1). Satria include: Anggana, anggung, gumulung, Democracy Need Vision or Idealism; 2). Pinandhita Sinisihan Revelation: Eling versus Waspada, Ratu Adil Anggana Raras, Brahmana King's Word

**Kata kunci:** *Ratu adil, Wacana kepemimpinan*

## **Pendahuluan**

Indonesia masih saja jalan di tempat atau mungkin bisa dikatakan mengalami kemunduran. Walaupun pernyataan di atas tidak bisa digeneralisir begitu saja, ada satu sisi maju, ada satu sisi mundur dan ada satu sisi stagnan. Namun dari yang dirasakan, data-data survei maupun dari media massa menunjukkan adanya kemunduran atau setidaknya stagnan. Belum genap seabad Negara Kesatuan Republik Indonesia merdeka, tetapi rakyatnya masih menderita. Harga-harga kebutuhan pokok semakin naik tanpa diimbangi dengan daya beli masyarakat. Sehingga tidak mengherankan belum lama ini ada daerah yang warga masyarakatnya sampai mengalami busung lapar. Padahal kita tahu bahwa sejak dahulu Indonesia terkenal sebagai lumbung padi, sebagai lumbung pangan. Di bidang-bidang lain Indonesia mengalami permasalahan. Permasalahan itu sangat kompleks, seperti ekonomi, politik, budaya, pertahanan dan keamanan, dan pendidikan.

Memang pendidikan yang tinggi namun masih kejahatan juga masih tinggi. Pendidikan belum mampu membawa kebajikan dan sarana pencerahan ummat. Pendidikan hanya mementingkan bagus nilai atau aspek kognitif saja, namun kurang dalam penerapan sehingga tidak bermanfaat. Padahal pendidikan inilah sebagai pintu masuk dari berbagai bidang yang ada. Karena di sekolahan dan bangku kuliahlah mereka menjadi tahu berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Sayangnya belum mampu diimbangi penanaman adab-akhlak kepada manusia-manusianya. Jika mengandalkan pendidikan agama dan pendidikan Pancasila pun terasa masih dirasa kurang, terlebih trend kurikulum saat ini yang menuntut anak untuk memiliki nilai tinggi. Desakan beban mata pelajaran dan masih kuatnya anggapan kalau ringking pertama itu luar biasa, maka membuat orang tua berlomba-lomba mengejanya. Misalnya dengan bisa dengan bimbingan belajar, tanpa disadari ini mengorbankan porsi waktu anak untuk mendapatkan pendidikan keagamaan dan budi pekerti. Mengorbankan kegembiraan anak untuk bermain dan belajar bersosialisasi dengan sekitarnya.

Indonesia masih jauh ketinggalan dari negara-negara yang merdeka sesudahnya. Di kawasan Asia-Afrika, bahkan juga kawasan Pasifik, Indonesia merupakan “Anak Sulung” dari negara-negara yang merdeka. Walaupun dianggap anak sulung, tetapi prestasi-prestasi dalam hal kebaikan masih di bawah negara-negara yang merdeka sesudahnya, prestasinya hanya dalam hal keburukan saja. Kondisi pasca kemerdekaan yang tidak stabil, seperti perang melawan penjajah yang masih ingin menguasai Indonesia dan gejolak perpolitikan hanya menjadi salah satu penyebab lambannya pembangunan nasional. Negara terlalu sibuk mengurus Belanda yang ingin masuk kembali ke Indonesia, negara juga terlalu sibuk mengurus pemberontakan-pemberontakan dan stabilitas politik Indonesia saat itu. Sehingga negara kehabisan pikiran, anggaran, tenaga bahkan nyawa untuk menyelesaikan problematika tersebut. Keadaan itu diperparah dengan belum tuntasnya dalam menyelesaikan kondisi-kondisi tersebut. Nampaknya, jaringan mereka ada dan ada kecenderungan untuk dilestarikan walaupun dalam bentuk dan pola gerakan yang berbeda. Membuat berbagai tragedi, kondisi, permasalahan bangsa dan negara berlanjut sampai saat ini.

Konteksnya bahwa reformasi di Indonesia sudah berjalan lebih dari 15 tahun namun belum ada perubahan yang diharapkan. Mulai tahun 1999 Indonesia menggunakan sistem desentralisasi dan diikuti dengan perubahan dalam sistem pemerintahan di Indonesia. Ditandai dengan diberlakukannya UU No. 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah dan kemudian diganti dengan UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan berjalannya waktu maka UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dipecah menjadi tiga: Undang-undang yang membahas mengenai pemilihan kepala

daerah, undang-undang tentang desa dan undang-undang tentang pemerintahan daerah. Terakhir ini dipertegas ke dalam UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dengan diberlakukannya desentralisasi diharapkan mampu mensejahterakan rakyat dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat, daripada saat berlakukannya sistem sentralisasi. Konsekwensi lain dari adanya desentralisasi adalah adanya otonomi daerah yang berdampak dalam setiap lini kehidupan.

Sampai berjalannya waktu, reformasi yang terjadi baru sebatas reformasi pada wadahnya dan belum mampu menyentuh pada perilaku pejabat. Sehingga yang terjadi malahan sebaliknya, Indonesia semakin *tidak karuan*. Ada anggapan, hanya menularkan ketidakadilan dari pusat ke daerah. Di samping itu fenomena orang kuat, pertikaian pilkada, *money politic* dan terlalu sering pemekaran serta kedaerahan menjadi permasalahan baru di daerah. Terkesan daerah belum mampu mengelola wilayahnya dengan baik dan benar. Mungkin secara aspek *government* sudah bagus, namun aspek *governance* masih jauh dari harapan. Atau bisa jadi uang-uang yang datang ke daerah hanya menjadi *bancakan* di kalangan elitnya dengan berbagai caranya. Hal itu bisa kita melihat sangat banyak para pejabat daerah yang *diseret* Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Mulai kepala daerahnya, kepala dinas, kepala bagian sampai perangkatnya, dari sinilah muncul istilah *korupsi berjama'ah*. Memang telah ada sebagian yang berhasil dengan adanya desentralisasi, tetapi masih ada sebagian lain yang gagal. Kegagalan ini seperti korupsi, kolusi, nepotisme semakin merajalela dan aneh, karena pelakunya layaknya artis di depan kamera. Terkesan mereka bangga dengan apa yang telah dilakukannya. Sehingga pejabat yang seharusnya menjadi teladan tidak lagi memiliki jiwa-jiwa kepemimpinan.

Menurut Komisi Yudisial Republik Indonesia *nec curia deficeret in justitia exhibende* atau pengadilan adalah istana di mana dewi keadilan bersemayam untuk menyemburkan aroma wangi akan keadilan (KY-RI, 2009: 04). Namun yang terjadi Indonesia saat ini adalah peradilan yang pilih kasih mewarnai suasana Indonesia yang *carut-marut* ini. Peradilan di Indonesia hanya tajam ke bawah tetapi tumpul ke atas. Bukan rahasia umum lagi, bahwa keadilan di Indonesia bisa diperjualbelikan dan diputar balikkan. Terlebih kemajuan IPTEK membuat barang bukti bisa direkayasa. Sedangkan mereka yang telah dipenjara tetapi *beruang* dapat menikmati fasilitas yang nyaman layaknya hotel berbintang, dengan suap bisa keluar dan masuk tahanan dengan bebas dengan berbagai alasan, namun menjadi sebaliknya, menjad berbeda dengan tahanan yang dari kalangan bawah. Beberapa kasus membuat miris lagi, warga yang hanya mengambil buah jatuh hanya senilai sekitar Rp.5.000,- dikatakan mencuri dan dipenjara lama. Sedangkan oknum pejabat yang korupsi milyaran hanya dipenjara sebentar, itupun masih mendapat potongan yang bisa mengurangi masa tahanannya.

Jika ada siang maka harus percaya ada malam, begitu seterusnya, saling berlawanan namun seiring. Kosmologi ini masih layak untuk dijadikan alasan untuk dikatakan bahwa jika ada keburukan maka pasti ada kebaikan. Sehingga keadaan di atas tidak akan terus seperti itu tanpa adanya solusi. Memang benar adanya bahwa Indonesia carut-marut seperti ini, namun kelak akan pula zaman pencerahan. Solusi pertama dan utama adalah terletak pada kepemimpinannya. Mengapa harus pemimpin? Ya pemimpin itu adalah pemegang kewenangan tertinggi dalam suatu organisasi. Banyak defisini tentang pemimpin dan kepemimpinan ini sendiri. Salah satunya menurut House et (dalam Yukl, 2015: 3), kepemimpinan adalah kemampuan individu tertentu untuk mempengaruhi, memotivasi, dan membuat orang lain bisa berkontribusi demi efektivitas dan keberhasilan organisasi. Dengan demikian, pemimpin adalah tentang dia seseorang yang memiliki pengaruh, dia memiliki kekuasaan dan bertanggungjawab. Maka tidak heran, jika dalam suatu kantor ada

pegawai yang korupsi maka kepala atau ketuanya juga ikut terseret. Karena segala aktivitas dalam suatu kantor seharusnya sepengetahuan pimpinan, dia mendapat tandatangan acc program dan anggaran juga dari pimpinan. Tidak heran, di dalam Islam, zaman Rasulullah SAW tidak ada sahabat yang minat saat ditawarkan sebuah jabatan.

Memang, jabatan bisa membawa fitnah dan memiliki tanggungjawab yang sangat berat. Tetapi juga jangan langsung dilepas, karena takutnya orang-orang buruk yang memegangnya jika orang-orang adil dingin tidak berusaha mengisinya. Caranya dengan menyiapkan pribadi yang baik dan membuat lingkungan yang baik pula. Menyiapkan pribadi inilah sudah mengarah kepada kepemimpinan dalam lingkup kecil. Mampu memimpin diri sendiri untuk senantiasa adil dan jujur yang pada akhirnya sering disebut Ratu Adil. Dalam berbagai mitologi di dunia, percaya dengan adanya Ratu Adil atau disebut juga Satria Piningit atau bisa disebut dalam istilah lain. Ialah pemimpin yang dipercaya akan membawa negeri ini dari zaman edan kepada zaman pencerahan. Ada yang menyebut Ratu Adil merupakan tokoh baru yang tergolong muda yang akan menggantikan tokoh-tokoh lama atau tua. Benarkah demikian?

Dalam melihat problematika bangsa, ramalan atau kondisi menjelang kehadiran Ratu Adil dengan kondisi saat ini ada kemiripan. Secara budaya, jauh sebelum negara ini terbentuk, para pendahulu telah meramalkan atas keadaan zaman seperti ini. Bahwa akan ada zaman carut-marut, korupsi, kolusi, nepotisme, ketidakadilan. Hal itu seperti yang tertulis di dalam bait 150 Ramalan Jayabaya. Ramalan tersebut berbunyi: *ukuman ratu ora adil, akeh pangkat jahat jahil, kelakuan padha ganjil, sing apik padha kepencil, akarya apik manungsa isin, luwih utama ngapusi*. Jika dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia: hukuman raja tidak adil, banyak yang berpangkat, jahat dan jahil, tingkah lakunya semua ganjil, yang baik terkucil, berbuat baik manusia malah malu, lebih baik menipu. (Pamungkas, 2008: 59)

Ramalan Jayabaya di atas telah dikaji oleh Pujangga-pujangga setelahnya. Pujangga-pujangga itu mencoba menjelaskan tentang ramalan-ramalan Jayabaya. Diantaranya yang melakukan pengkajian tersebut adalah Raden Ngabehi Ranggawarsito (R. Ng. Ranggawarsito), seorang Pujangga Besar dari Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Di dalam karyanya, yaitu di dalam Serat Kalatidha, *pupuh sinom, pada* (bait) 7, beliau menyebutkan bahwa ada sebuah zaman yang disebut zaman gila (arti harfiah dari *kala tidha* atau *zaman édan*).

Petikan dari sinom yang dimaksud adalah *Amenangi zaman édan, éwuhaya ing pambudi, mélu ngédan nora tahan, yén tan mélu anglakoni, boya kéduman mélik, kaliren wekasaniipun, ndilalah kersa Allah, begja-begjaning kang lali, luwih begja kang éling klawan waspada*. Jika dialih bahasakan ke Bahasa Indonesia, lebih kurang sebagai berikut: menyaksikan zaman gila, serba susah dalam bertindak, ikut gila tidak akan tahan, tapi kalau tidak mengikuti (gila), bagaimana akan mendapatkan bagian, kelaparan pada akhirnya, namun telah menjadi kehendak Allah, seberuntungnya orang yang lalai, akan lebih beruntung orang yang tetap ingat dan waspada.

Masyarakat Nusantara khususnya Jawa sangat percaya bahwa akan datang seseorang yang akan membebaskan zaman edan menuju zaman yang lebih baik. Sehingga kita sering mendengar istilah “Ratu Adil” sebagai sebutan bagi beliau yang kelak membawa kepada pencerahan. Istilah Ratu Adil tersebut telah terdengar sejak zaman penjajahan Belanda. Pangeran Diponegara pernah disebut-sebut dan dianggap Ratu Adil karena memang kondisi saat itu sangat menyedihkan. Rakyat resah dalam keputus-asaan tidak tahu arah untuk mencurahkan aspirasinya maka dengan tampilnya Pangeran Diponegara memberikan harapan bagi rakyat saat itu. Namun tidak jarang istilah Ratu Adil juga disalah-gunakan oleh orang yang tidak bertanggung-jawab. Sebuah gerakan pemberontak pada zaman rezim Presiden Soekarno pun juga menggunakan nama Ratu Adil untuk meraih dukungan rakyat.

Padahal gerakan tersebut didalangi oleh Westerling, seorang Belanda yang hendak mengadu-domba Republik Indonesia dengan sebutan Angkatan Perang Ratu Adil (APRA).

Ada pertanyaan besar, apakah ramalan Ratu Adil memiliki relevansi terhadap permasalahan kepemimpinan di bangsa? Relevansi tersebut apakah hanya karena sekedar adanya harapan dari masyarakat akan datangnya tokoh yang mampu membawa kepada zaman pencerahan. Karena jika saat pemilihan umum, baik pemilihan DPRD, DPR RI, Presiden-Wakil Presiden, DPD bahkan Bupati/Walikota dan Gubernur istilah Ratu Adil sering menjadi bumbu kampanye yang sedap. Harapan itu dimanfaatkan sebagian orang untuk mencari keuntungan sesaat dan untuk pribadinya. Ini menjadi pengkaburan dan pembelokan dari hakikat Ratu Adil itu sendiri. Terkadang terjadi klaim Ratu Adil secara sepihak untuk kepentingan pribadi dan sesaat. Jika ini yang terjadi, Ratu Adil atau sejenisnya hanya sebagai jargon untuk memuluskan niatnya maka tentu semakin membuat gilanya bangsa ini. Melihat kondisi bangsa dan negara yang “gila” lalu masyarakat berharap akan datangnya seorang “Ratu Adil” yang akan membawa Indonesia ke arah yang lebih baik. Harapan itu berlanjut menjadi harapan lagi sampai datangnya Ratu Adil itu hanya sekedar harapan. Padahal seyogyanya, Ratu Adil benar-benar sosok yang bisa memimpin bangsa ini ke arah yang lebih baik.

Perkelahian ini menjadi suatu dinamika tersendiri atas krisis kepemimpinan di negeri ini. Penulis ditengah kondisi saat ini tetap optimis bahwa Ratu Adil ini akan hadir. Ratu Adil inilah diharapkan yang akan mampu menjawab persoalan bangsa Indonesia. Sehingga kata Ratu Adil walaupun lahir ratusan tahun yang lalu, namun masih relevan untuk konteks Indonesia saat ini. Berbagai kondisi keadaan bangsa ini mendekati kemiripan dengan ciri-ciri yang disebutkan Jayabaya, Ranggawarsito dan tokoh lainnya. Oleh karena itu, munculnya Ratu Adil menjadi sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam berbagai penindasan, ketidakadilan dan sulitnya kesejahteraan. Munculnya ditunggu-tunggu walaupun telah disebutkan di atas, ada sebagian yang memanfaatkan itu untuk kepentingan pribadi.

Ada banyak istilah, sebutan dan definisi bagi Ratu Adil ini. Namun kesemuanya hanya sebagai sarana untuk menterjemahkan sosok Ratu Adil ini. Ada yang menyebut Ratu Adil adalah sering disebut juga dengan “Satria Piningit” atau satria yang/masih disembunyikan. Secara spesifik, menurut Purwadi menyebutkan bahwa Ratu Adil adalah tentang pemimpin muda. Bagaimana mungkin seorang sosok pemimpin muda pembaharu dapat muncul ke permukaan tanpa *artha lupa* jika sistem tatanan politik yang dibuat hanya memungkinkan tokoh-tokoh partai yang dibesarkan di dalam suatu lingkungan yang sarat dengan akal-akalan, siasat serta tipu muslihat konstitusional yang berbasis pada kepentingan dan kekuasaan. (Purwadi, 2005: 195)

Ranggawarsito menyebutkan akan ada tujuh orang yang dinamakan Ratu Adil. Bahasa mudahnya, Ratu Adil atau Satria Piningit itu berjumlah tujuh. Dalam perkembangannya, ketujuh orang ini ternyata memiliki kemiripan dengan presiden Indonesia. Masih ada pertanyaan, apakah kemiripan tersebut benar merupakan suatu bagian dari ketajaman meramal atau hanya sekedar kebetulan atau bisa jadi kemampuan ilmu dan pengetahuan yang dalam dan luas dari Ranggawarsito sehingga mampu menembus dan menganalisa sampai jauh ke depan. Ketujuh orang tersebut masing-masing: *Satrio Kinunjoro Murwo Kuncoro; Satrio Mukti Wibowo Kesandung Kesampar; Satrio Jinumput Sumelo Atur; Satrio Lelono Topo Ngrame; Satrio Piningit Hamong Tuvuh; Satrio Boyong Pambukaning Gapuro; dan Satrio Pinandito Sinisihan Wabyu.* (Marwoto, 2010: 34-35)

Fokus dari buku ini adalah menjelaskan konsep Ratu Adil terhadap kepemimpinan Indonesia. Hal ini bukan berarti mempercayai ramalan yang mungkin dianggap tidak logis,

namun diharapkan mampu memberikan wacana baru atas permasalahan kepemimpinan di negara ini. Mencari solusi dan sebuah perubahan dengan cara yang tidak menimbulkan permasalahan baru. Jangan sampai kita yang mencela masalah sebenarnya adalah bagian dari masalah itu sendiri. Oleh karena perlu sosok pemimpin yang mampu menggerakkan perubahan. Pemimpin tidak bedanya dengan nahkoda dalam suatu kapal. Peran pemimpin yang besar ini ditunjang oleh kemampuan pemimpin dalam mempengaruhi kelompok untuk menuju pencapaian. Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama (Rauch dan Behling, 1984: 46). Pastinya mempengaruhi di sini dalam kaitannya dengan sifat-sifat negara yang memaksa, monopoli dan mencakup semua. Di suatu bangsa dan negara maka pemimpin yang sangat bertanggungjawab di dalam menentukan arah bangsa. Jika pemimpin itu tegas, maka dengan mudah bangsa itu mencapai tujuan bersama. Namun demikian pula sebaliknya, jika pemimpin itu lemah maka banyak penyimpanganlah yang akan menghambat tercapainya tujuan bersama.

Sebagian besar rakyat Indonesia percaya bahwa akan muncul zaman pencerahan. Di mana kondisi semua berjalan atas dasar keadilan, cinta kasih, sehingga Indonesia menjadi makmur dan sejahtera. Orang yang dianggap pembawa ke arah pencerahan tersebut adalah Ratu Adil atau Satria Piningit. Di dalam ramalannya Jayabaya yang dikemukakan oleh Ranggawarsita, bahwa di Nusantara ini akan muncul tujuh Satria Piningit. Satria Piningit ini sangat identik dengan permasalahan kepemimpinan. Dari situ, penulis merasa tertarik ingin memaparkan tentang kepemimpinan yang ada di Indonesia. Kepemimpinan baru di Indonesia, dengan wajah-wajah baru, yang diharapkan mampu menjadikan Indonesia ke arah yang lebih baik. Ratu Adil ini bagi penulis bukan hanya sekedar ramalan melainkan sebuah wacana atau konsep kepemimpinan baru. Wacana ini lahir dan tumbuh di dalam masyarakat sejak lama. Hanya saja selama ini masyarakat masih menganggap itu sebagai suatu ramalan yang dengan sendirinya atau tiba-tiba bisa muncul. Namun penulis mencoba mengusulkan agar Ratu Adil jangan ditunggu tapi ada suatu ikhtiar untuk membuatnya. Mencoba menggali nilai-nilai kebajikan dan wacana konsep kepemimpinan di dalam Ratu Adil.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini jika di tinjau dari jenis penelitiannya adalah termasuk dalam penelitian pustaka (*Library Research*), dimana dalam penelitian ini penulis mengadakan observasi di perpustakaan, ataupun di mana penulis memperoleh data dan informasi tentang objek penelitian baik lewat buku-buku atau alat visual yang lainnya. (Semi, 1993: 8). Adapun kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, dan analisis dokumen-dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian. (Sevilla, 1993: 37). Karena itulah penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeunetik. Hermeunetik merupakan sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada penafsiran terhadap obyek-obyek tertentu seperti teks, simbol-simbol seni (lukisan, novel, puisi dll) dan perilaku manusia. (Syamsuddin, 2009: 7. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa karya yang berfungsi sebagai sumber penunjang sumber primer seperti buku-buku, skripsi, makalah, internet, jurnal penelitian, surat kabar, artikel atau literatur lain yang relevan. Dalam penelitian kepustakaan ini, metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dengan mengadakan penelusuran bahan dokumentasi yang

tersedia dalam buku-buku, majalah, artikel, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.

Teknik analisis data menggunakan studi pustaka (*library research*) atau riset kepustakaan. Studi pustaka (*library research*) menurut Zed (2008 : 3) ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Bab ini bukan bermaksud untuk mengajarkan bagaimana seseorang menjadi ahli perpustakaan, melainkan untuk memperkenalkan penelitian kepustakaan secara garis besar. Dalam riset pustaka penelusuran pustaka lebih daripada sekedar melayani fungsi untuk memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau mempertajam metodologi seperti yang ada pada penelitian lapangan. Studi pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tugasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

### **Landasan Teori**

Ajaran kepemimpinan Jawa lebih banyak berupa karya sastra. Karya sastra tersebut seperti serat-serat kuno, *wejangan* (ceramah atau nasihat), prasasti dan sebagainya. Konsep itu diajarkan secara turun-temurun dari generasi satu kepada generasi selanjutnya. Sehingga jika memakai cara pandang metodologi ilmu pengetahuan Barat dari sini konsep-konsep itu kurang dapat diterima secara ilmiah. Oleh karena itu, inilah peran para generasi muda untuk perlu adanya penelitian lebih lanjut agar konsep-konsep dari budaya Indonesia bisa diterima semua orang atau bisa dikatakan menjadi ilmiah. Kecenderungan untuk menggali kearifan-kearifan lokal Indonesia masih rendah untuk dilakukan. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor sehingga lebih suka memakai konsep atau teori dari luar negeri yang sudah jadi sehingga bisa langsung dipakai. Padahal terkadang suasana dan karakteristiknya berbeda antara Indonesia dengan luar negeri. Melimpah konsep lokal Indonesia, bahkan ini bukan hanya dalam bidang kepemimpinan saja.

#### **1. Konsep-konsep Kepemimpinan Jawa**

Kebudayaan Jawa telah ada sejak zaman prasejarah. Kebudayaan Jawa adalah penjelmaan atau pengejawantahan budidaya manusia Jawa yang merangkum dasar pemikirannya, cita-citanya, semangatnya, fantasinya, kemauannya hingga kesanggupannya untuk mencapai keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup lahir dan batin (Kamajaya, 1995: 193). Hakikat kebudayaan Jawa, dalam segala perkembangannya, paling tidak memuat empat elemen dasar, yaitu: 1). kepercayaan kepada Sang Pencipta, Dzat Maha Tinggi, Penyebab segala kehidupan, Penyebab adanya dunia dan seluruh alam semesta, Yang Awal dan Yang Akhir; 2). keyakinan bahwa manusia adalah bagian dari kodrat alam yang saling memengaruhi untuk mewujudkan keselamatan dan kesejahteraan hidup lahir dan batin; 3. menjunjung tinggi sikap rukun dan damai yang terangkum dalam semboyan *mamayu bayuning bawana* (memelihara kesejahteraan dunia); dan 4). Memelihara keseimbangan hidup lahir dan batin. (Kamajaya, 1995: 193)

Karya-karya sastra Jawa banyak dijumpai adanya ajaran tentang kepemimpinan. Ajaran tersebut membicarakan bagaimana hubungan timbal balik yang ideal antara raja, negara, dan rakyat dalam rangka kehidupan bernegara, demi tercapainya cita-cita

masyarakat yang adil dan makmur, *tata tentrem kerta raharja* (tentram, makmur, sejahtera). (Suyami, 2008: 163). Banyak sekali konsep-konsep kepemimpinan di Jawa ini, baik yang tersurat maupun hanya dalam lisan turun-termurun. Banyak sekali konsep-konsep kepemimpinan di Jawa ini, baik yang tersurat maupun hanya dalam lisan turun-termurun. Ada Ajaran Asta Brata, ada ajaran Ki Hajar Dewantara, ada ajaran Tripama, dan masih banyak lagi. Namun ada kesamaan ajaran dalam setiap konsep-konsep tersebut, yaitu adanya kerjasama yang baik antara pemimpin dengan yang dipimpin. Untuk menjadi pemimpin, seorang pemimpin harus bisa arif dan bijaksana serta memiliki pengetahuan yang luas. Pemahaman ini lebih condong kepada Ajaran *Manunggaling Kawula Gusti*. Walaupun ajaran ini masih ada perdebatan pro dan kontra dalam perkembangannya

Inti dari semua konsep kepemimpinan bahkan Budaya Jawa adalah adanya konsep *Manunggaling Kawula Gusti* (Bersatunya Hamba dan “Tuhan”). Konsep ini sebenarnya banyak penafsiran, baik penafsiran apa adanya maupun penafsiran secara mendalam. Dalam kaitannya dengan kepemimpinan, *Manunggaling Kawula Gusti* adalah *manunggalnya* (bersatunya) seorang pemimpin dengan rakyatnya. Demikian bijak dan adilnya seorang pemimpin sehingga ia dicintai dan dihormati oleh rakyatnya sehingga seakan-akan rakyat sudah *manunggal* (bersatu) dengan pemimpinnya. Untuk itu diperlukan usaha keras yang tulus ikhlas sehingga tercapailah *kemanunggalan* (kebersatuan) tersebut. (Rahimsyah, 2006 : 153)

Jika memakai kacamata dengan konsep Barat, konsep kepemimpinan Jawa tidak demokratis. Adanya pemilihan umum menjadi indikator kemajuan demokrasi suatu wilayah, sedangkan konsep Jawa lebih kepada mufakat. Karena dalam sejarahnya, tidak ditemukan catatan adanya pemilihan umum. Menurut Abraham Linclon mendefinisikan demokrasi sebagai *government of the people, by the people, for the people* atau jika dialihbahasakan ke Bahasa Indonesia adalah pemerintahan dari, oleh dan untuk rakyat. (Widy Hari, 2005: 281). Dari uraian di atas memang antara konsep barat dengan konsep timur berbeda, tetapi semua memang tergantung kultur masing-masing yang melatarbelakangi. Walaupun tidak ada pemilihan umum, namun mufakat, musyawarah dan gotong-royong tercermin dari corak kepemimpinan Jawa. Karena kekuasaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konsep pemikiran barat dan konsep pemikiran Jawa. Kekuasaan dalam konsep pemikiran barat adalah abstrak, bersifat homogeny, tidak ada batasnya, dan dapat dipersoalkan keabsahannya. Sedangkan kekuasaan menurut konsep Jawa adalah konkrit, bersifat homogeny, jumlahnya terbatas atau tetap dan tidak dipersoalkan keabsahannya. (Anderson, 1972: 48). Dalam konsep kepemimpinan versi Barat sendiri masih terdapat bermacam-macam pendapat mengenai apa itu pemimpin. Bahkan masih terjadi kerancuan antara pemimpin dengan manajer. Namun sebagian besar definisi kepemimpinan mencerminkan asumsi bahwa kepemimpinan berkaitan dengan proses yang disengaja dari seseorang untuk menekankan pengaruhnya yang kuat terhadap orang lain guna membimbing, membuat struktur, serta memfasilitasi aktivitas dan hubungan di dalam grop atau organisasi. (Yukl, 2015: 3)



Terdapat benang merah antara sebagian besar konsep yang dimaksud di atas dengan pembahasan kita mengenai kepemimpinan versi Jawa. Walaupun tidak secara khusus disebutkan namun pola hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin itu haruslah sejalan. Inilah yang oleh kepemimpinan Jawa dimaksud “manunggaling kawula gusti”. Mengenai bagaimana antara pimpinan dengan yang dipimpin tersebut bisa bersatu padu untuk kemajuan negara. Namun terkadang aktor-aktor yang menjalankan roda pemerintahan belum konsekwen menjalankan demokrasi. Inilah permasalahan dari sistem feodal yang sampai saat ini masih terasa dampaknya. Mereka telah paham dengan konsep kepemimpinan Jawa yang demokratis tersebut, namun terkesan ada “keegoan” yang masih mengotori jiwa kepemimpinan mereka. Karena di dalam diri pemimpin tersebut tercakup *trias politica*. Mereka sebagai selaku legislatif, eksekutif, sekaligus sebagai yudikatif. Sehingga di mata rakyat, kekuasaan pemimpin Jawa adalah sangatlah besar. Rakyat tinggal *sendika dhawuh* (siapa laksanakan), *ndherek kersa Dalem* (terserah kehendak raja). Dengan sangat tingginya kekuasaan pemimpin Jawa (raja, ratu) di dalam dunia pewayangan sampai di gambarkan *gung binathara, bau dhendha nyakramati* (sebesar kekuasaan dewa, pemelihara hukum dan penguasa dunia). Sehingga dari situ terlihat tidak ada kontrol terhadap raja atau ratu, mereka sangat obsolut. Dampak lebih lanjut dari pola seperti tersebut menjadi “abs” (asal bapak senang). Memberikan tanda deskripsi zaman edan adalah terletak pada sikap masyarakat yang menyenangkan hati atasan. Sikap seperti ini merupakan buntut dari budaya feodalistik. Hal itu terjadi sebelum negara ini merdeka sampai pemerintahan Orde Baru, bahkan pada zaman reformasi juga masih terjadi.

Setiap teori itu tergantung tujuan dan konteksnya. Konteks di sini berupa kondisi masyarakat, keadaan ekonomi maupun ranah-ranah lainnya. Sehingga tidak berarti mengesampingkan makna kata “demokrasi” dengan memakai budaya Jawa sebagai wacana kepemimpinan. Jika dipahami secara mendalam, jika pula memakai terjemahan bahwa demokrasi itu dari, oleh dan untuk rakyat maka bisa kita pahami lebih luas tanpa harus sama dengan yang sampaikan teori dari luar negeri. Semua dikembalikan kepada rakyat, jika rakyat telah sepakat, dengan jalan partisipasi, musyawarah dan transparan maka model pemilihan bisa dilakukan dengan cara lebih mudah dan murah. Dalam tradisi Indonesia telah mengenal musyawarah dan gotong-royong yang tertuang dalam Pancasila yang merupakan nilai, azas, dasar, falsafah dan pandangan hidup yang asli lahir dari Indonesia.

Indonesia memiliki cara sendiri dalam menterjemahkan demokrasi. Khususnya di sini dalam kaitannya dengan kepemimpinan. Karena pemimpin inilah yang menjadi titik kendalanya. Meliputi kepemimpinan dalam artian luas maupun dalam artian sempit yang terdiri dari setiap individu. Walaupun budaya di Indonesia itu sangat beragam, namun mempunyai satu kesamaan. Kesamaan tersebut terletak pada konsep kegotong-royongan yang ada di setiap budaya di Nusantara. Selain itu, Indonesia termasuk ke dalam budaya timur yang bercorak kepada hal-hal yang berbau gaib. Hal tersebut juga sangat mempengaruhi pada konsep kepemimpinan di Indonesia. Mengingat bahwa Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Timor Leste, sebagian Thailand, sebagian

Filipina merupakan bagian dari budaya induk yang berasal dari Kemaharajaan Majapahit Wilatikta.

## 2. Wahyu dalam Transisi Kepemimpinan Jawa

Pemimpin yang terpilih harus mendapatkan legitimasi dari anggotanya atau warga masyarakat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin dapat memiliki wewenang untuk memimpin secara resmi setelah mendapat legitimasi berdasarkan pada prosedur yang telah ditetapkan dalam adat-istiadat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Prosedur itu tentu saja dapat berbeda baik antara masyarakat yang satu dan yang lain maupun dari waktu ke waktu. Dalam masyarakat tradisional di Nusantara, misalnya, legitimasi atas kepemimpinan seseorang pada umumnya dilakukan melalui rangkaian upacara yang melibatkan kehadiran roh nenek moyang atau dewa-dewa. Pada zaman kerajaan, prosedur untuk melegitimasi kepemimpinan seseorang dapat dilakukan melalui pemilihan, pemilihan bertingkat atau pemilihan oleh sebagian masyarakat. Wahyu, *nurbuat*, *pulung*, *ngalamat*, dan mimpi juga merupakan unsur-unsur yang berperan penting baik dalam pemilihan pemimpin maupun legitimasi atas kepemimpinannya (Kartodirdjo, 1973: 8). Oleh karena itu, untuk mendapatkan kekuasaan dalam kepemimpinan, seseorang harus menempuh berbagai jalan (*laku*) yang panjang. Kekuasaan dapat juga diperoleh melalui keturunan atau lewat kekuatan fisik. Pada zaman modern ini, kepemimpinan dapat pula diperoleh melalui pendidikan dan pemilihan berdasarkan keahlian atau spesialisasi. Untuk menduduki jabatan pada berbagai level tidak lagi didasarkan terutama pada keturunan, melainkan pada tingkat pendidikan formal.

Di dalam masyarakat Jawa, konsep kepemimpinan tradisional Jawa tidak bisa dilepaskan dari adanya wahyu. Menurut Weber ada tiga sumber kekuasaan: 1). Tradisi; 2). Kharisma; 3). Rasionalitas dan legalitas. (Turner dalam Ticoalu, 1974: 36-37). Ketiga hal itu sangat melekat dalam kekuasaan Jawa. Masyarakat percaya bahwa seseorang menjadi pemimpin telah mendapatkan kekuatan mistik sebelumnya. Kekuatan mistik itu diantaranya biasa dinamakan wahyu dan ada bentuk lain yaitu pulung. Secara lebih lanjut, pulung dengan wahyu ada beberapa perbedaan biasanya tergantung kedudukannya. Dalam masyarakat Jawa pulung erat hubungannya dengan pemilihan kepala desa. Pulung dikabarkan berupa bola bercahaya yang sangat indah yang terbang. Bola bercahaya tersebut bergerak malam hari sebelum pemilihan dari rumah mantan kepala desa menuju calon kepala desa yang akan menang. Berdasarkan penuturan masyarakat, rata-rata mereka mengatakan bahwa pulung tersebut bermacam-macam cara gerak ada yang terbang di langit, *'jrunthul'* atau berjalan di atas tanah dan bergerak di dalam tanah. Pulung tersebut sebelumnya memasuki rumah dari para calon, untuk mengetahui kelayakan si calon menjadi kepala desa. Akhirnya, pada malam sebelum pemungutan suara pulung tersebut akan menuju calon yang tepat. Pulung inilah yang diperebutkan oleh para calon, tidak jarang ada yang berdoa, tirakat, berziarah sampai mengunjungi paranormal agar pulung tersebut berkenan tinggal di rumah calon kepala desa. Namun sayangnya, hampir tidak ada masyarakat yang melihat pulung di malam

sebelum pemungutan. Masyarakat akan membicarakan keberadaan pulung saat hasil pemungutan hasil kepala desa diketahui.

Dalam Budaya Jawa, setidaknya ada tiga mengenai adanya tanda-tanda gaib yang diterima seseorang sebelum mendapatkan jabatan. Seperti yang pernah diungkap di atas, bahwa tanda itu lebih berupa cahaya (*teja*). Hal ini akan dimengerti oleh orang yang telah memiliki *daya linuwih* (kelebihan) sehingga pandai menggunakan *ngelmu titen* (membaca pola dan yang diingat). Namun tidak selamanya keinginan itu berupa jabatan.

a. Teluh Braja

Teluh Braja merupakan keinginan manusia secara pragmatis, sesat dan sesaat karena dilandasi iri dan kesombongan. Ada keinginan untuk menguasai yang dimiliki orang lain. Kemudian berusaha untuk mengingkarkan orang yang dimaksud termasuk secara gaib. Keinginan yang dilandasi niat buruk itulah yang kemudian muncul yang namanya santet untuk dikirim kepada orang yang dimaksud. Maka yang berperan di sini adalah teluh braja. Wujud teluh braja konon berupa bola api besar, merah dan tetes bagaikan air. Biasanya terlihat di waktu sore hanya. Jika sebuah rumah 'kejatuhan' teluh braja ini maka akan ada yang sakit, kesedihan, percek-cokan, sampai meninggal dunia.

b. Pulung

Pulung adalah cahaya berwarna biru cerah dan hijau terang, yang merupakan perpaduan cahaya emas, permata dan timah. Pulung ini merupakan harapan baik dari seseorang. Orang yang menerima pulung biasanya akan mendapatkan keberuntungan (*kabegjan*). Berbeda dengan teluh braja, pulung turun ketika seseorang berkeinginan dengan usaha dan doa agar hajatnya terkabul. Doanya pun baik, dan usahanya pun juga baik tanpa ada usaha untuk menyakiti orang lain. Namun orang yang kejatuhan pulung ini adalah orang niat mengejar keinginan itu hanya untuk dirinya sendiri.

c. Wahyu

Sebenarnya sama seperti pulung, namun yang membedakan terletak pada tujuan orangnya. Jika pulung niatnya hanya untuk dirinya sendiri maka wahyu ini demi kemanfaatan umum. Niatnya bukan untuk dirinya sendiri tetapi dia berusaha dan berdoa agar alam raya ini damai, aman, makmur dan sejahtera serta adil. Sebagai tanda kalau orang telah mendapatkan wahyu adalah akan menerima *ndaru*. Ndaru sendiri adalah cahaya kuning seperti kunyit sebesar buah kepala.

d. Pralambang

Sedangkan pralambang itu lebih kepada tanda-tanda yang menjadi permulaan atau awal bahwa kelak seseorang tadi akan menjadi orang penting. Pralambang ini merupakan tahap awal seseorang mendapatkan wahyu. Pralambang ini seperti ketika Ki Ageng Pemanahan meminum Kelapa Cengkir Gading milik Ki Ageng Giring.

Wahyu menjadi alat legalitas kekuasaan raja sebelum dia naik tahta. Wahyu merupakan sarana Tuhan memilih manusia menjadi raja, yang ditugaskan menjadi wakil NYA untuk mengurus dunia. Bukti bahwa kekuasaan raja bersifat Illahi ditandai oleh datangnya wahyu kepada calon raja. Orang yang telah menerima wahyu maka wajahnya akan bersinar penuh kewibawaan (*teja*). Wahyu bisa menghilang pergi dari dalam diri raja jika telah datang raja tersebut mangkat, turun tahta ataupun raja tidak layak lagi bertahta. Cerita datangnya wahyu tidak hanya

dijumpai dalam dunia pewayangan saja, tetapi juga dalam berbagai peralihan kekuasaan seperti dari Majapahit ke Demak, demikian juga saat Amangkurat II, Pangeran Puger naik tahta. Sebelum menerima wahyu, calon raja tersebut wajib melakukan pertapaan yang panjang. Sepertinya antara wahyu atau pulung dengan bertapa tidak bisa dipisahkan merupakan satu paket tersendiri. Wahyu yang memilih orangnya, bukan orang yang memilih wahyu. Hati manusia yang mulai, taat ibadah, baik dan rendah hati inilah yang merupakan jiwa yang disukai wahyu. Hal ini seperti yang dimuat dalam cerita pewayangan Jawa, karena bagi orang Jawa dunia pewayangan sangat berarti bagi mereka.

Cara mencari legalitas yang lain dengan memohon restu dari para ulama. Pada masa kerajaan-kerajaan Islam, khususnya di Jawa restu Para Wali menjadi sangat penting untuk dianggap sah di mata rakyat. Dalam penobatan raja atau sultan, Ulama merupakan perangkat penting untuk melantik seorang raja. Biasanya ulama paling 'sepuh' yang menjadi tujuan para raja untuk memohon doa restu. Bahkan Sultan dari Ternate pernah mencari restu kepada Sunan Giri untuk penobatannya. Pada waktu Sultan Hadiwijaya tidak mampu/tidak bisa/tidak diizinkan membuka pintu makam Sunan Pandanaran, Bayat menunjukkan bahwa Sultan sudah tidak mendapat restu kembali untuk melanjutkan sebagai raja, walaupun Sang Ulama telah meninggal dunia. Dalam babad Tanah Jawi diceritakan bahwa Sultan Hadiwijaya dari Pajang sowan ke Giri untuk memohon doa restu kepada Sunan Prapen sehubungan pengangkatannya sebagai Raja. Diceritakan Bupati dari Madura, Sidayu, Lasem, Tuban dan Pati berkumpul untuk menyambut kedatangan Sultan Pajang. Sunan Prapen memerintah di Giri sangat lama yaitu 1548-1605. Kekuasaannya di bidang rohani telah membuat para Raja baru untuk tunduk dan patuh padanya. (Widodo, 2004: 246). Restu ulama seakan dihapus pasca penyerangan Sultan Agung dari Mataram Islam ke Istana Giri Kedaton yang merupakan pusat kekuasaan Sunan Giri beserta keturunannya. Penyerangan ini diawali adanya pemberontakan Giri Kedaton yang tidak mau tunduk kepada Mataram Islam. (Adji, 2014: 245). Setelah itu, penulis belum menemukan referensi bahwa raja-raja harus dilantik seorang ulama. Jika berguru atau meminta petunjuk untuk mencari wahyu atau mencari bekal menjadi raja mungkin dilakukan oleh setiap calon raja kepada para ulama, selain prosesi mencari wahyu. Tetapi pada zaman Belanda, pelantikan bukan dilakukan oleh ulama tetapi oleh Belanda sendiri.

## **Pembahasan**

### **1. Menepis Ramalan**

Secara harfiah, Ratu Adil adalah seorang Ratu atau pemimpin yang adil yang memimpin orang-orang adil dan menyebarkan keadilan untuk tercapai kesejahteraan. Ratu Adil merupakan konsep kepemimpinan asli Indonesia, khususnya Jawa. Konsep ini berasal dari ramalan para leluhur bangsa ini, khususnya Ramalan Jayabaya yang kemudian digubah oleh R. Ng. Ronggowarsita, seorang Pujangga Besar Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat. Berdasarkan ramalan Ronggowarsita, Ratu Adil ada tujuh dan yang pertama sampai keenam memiliki kecocokan kriteria dengan presiden RI dari yang pertama sampai yang keenam. Sedangkan yang terlaksana saat ini adalah yang ketujuh yang kebetulan presiden RI yang akan datang juga ketujuh. Jadi jika boleh dikatakan dikatakan bahwa presiden ketujuh ini adalah Ratu Adil ketujuh. Namun setidaknya kenetralan dan objektivitas buku ini hanya dipertaruhkan jika menyebut satu tokoh.

Alangkah baiknya jika membahas sedikit mengenai dinamika dari Ratu Adil itu sendiri. Berkaitan dengan ramalan, Ratu Adil merupakan sebuah konsep tentang pembebasan. Konsep ini dikenal di seluruh belahan dunia walaupun dengan istilah yang berbeda-beda. Ini sebenarnya merupakan dari adanya harapan akan zaman yang terbebas dari zaman edan. Ciri dan perlambang zaman edan dalam ramalan Jayabaya ialah kekacau-balauan yang total-luas-mendalam. Alam pun turut dihajar kelainan. Situasi dan kondisi objektif manusiawi dan kehidupan sarat dengan penyimpangan di segala sektor. Ratu Adil merupakan tokoh yang akan membebaskan bangsa dari zaman edan. Berulang kali dalam catatan sejarah selalu memunculkan aliran *mesianisme*, yang oleh masyarakat Jawa disebut Ratu Adil. Sehingga yang terjadi setiap ada permasalahan masyarakat menanggapi bahwa Ratu Adil akan muncul dan akan menyelamatkannya. Walaupun pada akhirnya, harapan-harapan ini akan pulus dengan sendirinya karena tokoh yang dianggap Ratu Adil ini tidak mampu seperti yang diharapkan. Mitos Ratu Adil menurut Kartodirdjo (2005: 58) bahwa muncul manakala masyarakat Jawa menghadapi masalah-masalah sosial yang besar. Keresahan di depan dan kerisauan menghadapi masa depan yang tak pasti membuat orang Jawa menghadapkan Ratu Adil.

Harapan akan kemunculan mesianisme ini merupakan dampak adanya penindasan. Atau lebih tepatnya bahwa masyarakat menaruh harapan yang besar kepada seseorang yang mendapat kekuatan ghaib untuk melawan penindasan ini. Sebagai gerakan penebusan (*redemtif*), mitos Ratu Adil biasanya disertai gerakan protes yang keras di mana peran pemimpin sangat menonjol (Wibowo, 2014: 13). Para pemimpin yang dianggap menonjol ini biasanya berkaitan akan adanya peran gerakan keagamaan tertentu. Banyak gerakan sosial, termasuk kerusuhan, pemberontakan, sektarianisme, dapat diklasifikasikan sebagai gerakan keagamaan, karena gejala-gejala pada umumnya cenderung untuk berhubungan dengan gerakan-gerakan yang diilhami oleh agama atau menggunakan cara-cara agama untuk mewujudkan tujuan-tujuan gaib mereka. Kebanyakan pergolakan tersebut cenderung mempunyai segi-segi yang bercorak keagamaan. (Kartodirdjo, 10). Mungkin hal-hal seperti ini mirip dengan aksi-aksi terorisme dewasa ini yang mengatasnamakan agama. Memang nampaknya ada semacam ketakutan, kegelisan, kekhawatiran atas perubahan yang terjadi yang akan mengancam eksistensi sebuah budaya atau sistem yang telah terjadi di masyarakat. Adanya kesewenang-wenangan dari budaya atau sistem baru menjadi alasan kuat untuk memicu pertikaian.

Dalam kaitannya dengan konsep pembebasan, ada satu bahasan lain yaitu propaganda. Propaganda dalam prosesnya selalu berjalan searah di mana pihak komunikator akan selalu menanamkan sugesti atau menggunakan unsur-unsur psikologis lainnya. Komunikator mengharapkan tidak adanya umpan balik bahwa propogandanya dapat diterima. Karena itu dalam propaganda untuk mencapai kemerdekaan kerap kali dihubungkan dengan mitos misalnya "Jongko Joyoboyo", ramalan "Sabda Palon Naya Genggong, dan sebayanya. (Sunarjo, 1982: 16). Langkah ini nampaknya dilakukan oleh Jepang dalam mempropagandakan untuk merayu Bangsa Indonesia agar sudi mendukungnya. Mengingat saat Jepang menjajah Indonesia, Jepang telah terseok-seok dalam Perang Pasifik Timur. Sehingga dukungan Bangsa Indonesia sangat dibutuhkan, termasuk diantara akan Ramalan Jayabaya bahwa Indonesia akan terbebas dari penjajahan oleh Bangsa yang ciri-cirinya mirip dengan Jepang. Namun, propaganda negatif dilakukan oleh Westerling yang pernah menyalah-gunakan Ratu Adil. Westerling adalah seorang Belanda yang membentuk Angkatan Perang Ratu Adil (APRA). Dia meracuni rakyat Indonesia untuk bergabung, bahwa APRA adalah

pembebasan penderitaan Indonesia. Namun sejatinya APRA ini adalah alat-alat bagi penjajah untuk tetap menguasai Indonesia. Karena mana mungkin dinamakan Ratu Adil, jika APRA dengan bengis membantai ribuan orang di Ujung Pandang.

Pembahasan di atas tentang dinamika-dinamika yang beredar di masyarakat tentang Ratu Adil. Ratu Adil dianggap ramalan dan ditunggu kehadirannya. Di sini pula, penulis ingin membahas mengenai ramalan. Ramalan bukan sekedar mitos dan dimungkinkan terjadi, karena ada disiplin ilmu yang mempelajari tentang orang-orang yang memiliki kemampuan khusus. Di dalam ilmu psikologi, mempelajari orang-orang indigo merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan khusus, khususnya mampu meramal dengan memiliki kecenderungan tepat. Indigo adalah kondisi psikologis unik yang perlu dipahami. Kemampuan ini memiliki mekanisme yang sama dengan bakat. Orang indigo memiliki kemampuan lebih dalam mempersepsi hal-hal yang ada di sekitarnya, atau yang disebut *Extra Sensory Perception* (ESP). Hal tersebut yang membuat orang indigo seolah-olah dapat meramal dan melihat masa depan. ESP mengacu pada kemampuan mengirim dan menerima info tanpa menggunakan panca indera. Hal tersebut lebih dikenal dengan istilah indera keenam. "Seperti membaca pikiran atau perasaan, pada dasarnya menangkap gelombang. Semua orang punya kemampuan itu, hanya ada yang diasah, ada yang tidak. Selain ESP, indigo memiliki beberapa kemampuan lain yang mungkin dimiliki. Beberapa indigo bisa mempengaruhi manusia atau memindahkan objek dengan pikirannya. Namanya psikokinesis, ini mungkin seperti gelombang *electromagnet* yang tidak disadari. Bukankah ada cabang ilmu yang meyakini akan kemampuan IQ, EQ, SQ, padahal EQ dan SQ sendiri sulit diterima nalar manusia. Maka tidaklah berlebihan jika ramalan itu juga memiliki kebenaran, tetapi dengan akurasi yang berbeda.

Ramalan adalah sebuah prediksi atas kejadian yang akan terjadi di masa datang. Ramalan ini didasarkan atas tiga aspek, yaitu berbagai perhitungan yang matang, gejala alam dan daya di luar kemampuan manusia. Namun tidak jarang ketiga aspek ini digunakan sekaligus dalam memprediksi masa depan. Ramalan yang sering dilakukan adalah ramalan cuaca, ramalan ekonomi dan lainnya. Pemahaman tentang ramalan inilah yang bisa ditarik jika hendak melihat Ratu Adil dari sisi ramalan. Ini juga menyangkut tentang perubahan zaman dan pola perubahan itu sendiri. Bagi mereka yang telah kuat ilmu dan pengalamannya bisa melihat kemungkinan yang akan terjadi. Bukan hanya melihat yang bisa dan yang akan terjadi, namun juga bisa membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Kepekaan ini akan muncul sendiri, dibarengi atas Kedekatan kepada Sang Pencipta.

Suatu ramalan adalah bukan karena manusia mengetahui apa yang akan terjadi, melainkan sebuah ketajaman analisis. Jangka Jayabaya tidak menggunakan "ilmu weruh sakdurunge winarah" (ilmu mengetahui peristiwa yang belum terjadi) seperti yang diyakini para penganut mistik, tetapi menggunakan ilmu falak atau ramalan bintang. Saya kutipkan dasar ramalan bintangnya Jayabaya dari Kitab Primbon Quraisy Adammakna, yaitu: *Marga manut primbon ilmu palintangan, katon lintang kemukus, siji-sijine saben 100 tahun mung apisan temu gelang* (Sebab menurut primbon ilmu perbintangan, nampak komet, satu-satunya setiap 100 tahun hanya satu siklus). Begitu pula para Walisongo juga mendalami ilmu falak yang digunakan meramal masa depan, seperti ramalan bintang di koran-koran dan tabloid itu. Hanya saja menurut Islam, analisis masa depan menyangkut nasib manusia tidak boleh dijadikan sebagai ramalan yang diyakini pasti akan terjadi. Itu suatu kesombongan. Boleh jadi, Sultan Hadiwijoyo sedih

memikirkan akhir karirnya atas ramalan Sunan Giri bahwa telah waktunya muncul Raja baru di Jawa.

Kata Ratu Adil bukan sekedar ramalan melainkan sebuah wacana kepemimpinan. Ratu Adil yang selama ini dianggap ramalan tetapi sesungguhnya sebuah konsep tentang kepemimpinan yang bisa dipelajari dan dilakukan oleh siapa saja. Anggapan yang kurang tepat bahwa itu hanya sebatas ramalan sehingga kehabisan waktu untuk menunggu kedatangannya. Menunggu dan menunggu ini menjadikan seakan Ratu Adil tidak terlaksana dan karena putus asa maka setuju jika itu hanya ramalan. Maka sekarang rakyatlah yang harus bergerak untuk menanamkan Ratu Adil di dalam jiwanya masing-masing. Sehingga dari sini rakyat dapat menyambut dan memilih Ratu Adil yang berupa pemimpin dalam arti luas. Bukan lagi menunggu melainkan menciptakan dan menyebarkannya.

## 2. Ratu Adil sebagai Wacana Kepemimpinan

Dari ketujuh Ratu Adil yang disampaikan Ronggowarsita, tinggal yang ketujuh yang sedang terlaksana. Ratu Adil ketujuh tersebut adalah Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu. Dia adalah seorang ksatria, yaitu seseorang yang paham dengan tata kenegaraan. Dia juga seorang ahli agama yang berjalan berdasarkan wahyu-wahyu dari Tuhan. Pendapat berbagai pihak beragam, ada yang setuju maupun yang tidak setuju dengan pembahasan tentang Ratu Adil ini karena berasal dari ramalan. Walaupun konsep ini berasal dari ramalan, namun penulis lebih melihatnya sebagai wacana atas kepemimpinan nasional Indonesia yang berasal dari Indonesia. Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu adalah konsep kepemimpinan yang berimbang antara material maupun spiritual, ilmu-ilmu dunia juga ilmu-ilmu akhirat sehingga tidak berat sebelah. Sehingga konsep Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu ada yang mengkajinya. Ada yang murni mengkajinya untuk ilmu pengetahuan, tetapi ada pula yang mengkajinya karena ada kepentingan. Membahasnya karena memiliki nuansa politik karena Ratu Adil ketujuh ini diprediksi sebagai presiden RI ketujuh.

Jayabaya, oleh rakyat Jawa diletakkan dalam jajaran Ratu Adil yang pernah memimpin tanah Jawa. Ia ditahbiskan berasal dari kalangan *waliyullah*. Banyak gerakan Ratu Adil yang menyatakan memiliki dan didukung pasukan *sirullah* berupa malaikat, jin, dan lelembut. Ini merupakan sebagai bentuk legitimasi yang dibangun. Ratu Adil merupakan tokoh yang akan membebaskan bangsa dari zaman edan. Ciri dan perlambang zaman edan dalam ramalan Jayabaya ialah kekacau-balauan yang total-luas-mendalam. Alam dihajar oleh banyak kelainan. Situasi dan kondisi objektif manusiawi dan kehidupan sarat dengan penyimpangan di segala sektor. Harapan bakal tampilnya Ratu Adil untuk membebaskan masyarakat dari situasi krisis yang berkepanjangan, bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk mitos (Swantoro dalam Marwoto (2009: 20)). Harapan mesianistik itu mengalir langsung dari ide mengenai fungsi raja, atau Ratu Adil sebagai pembaharu dan penyelenggara tertib kosmik. Maka dari situ Ratu Adil juga disebut sebagai *herucakera* 'payung mustika', tokoh pembebas atau pencerah atau *mesias* bangsa Indonesia.

Menurut Karkono (dalam Purwadi, 2005: 196). Artinya ia seorang satria yang berwatak pendeta. Maksudnya di dalam hidupnya sebagai satria dengan segala sifat tabiat itikad dan tekad satrianya dilaksanakan dengan kebijaksanaan pendeta yang penuh kearifan melaksanakan keutamaan hidup sebagai sarana manusia meraih keutamaan dunia akhirat. Perkataan ksatria adalah nama kasta kedua dalam masyarakat Hindu-Jawa setelah kasta Brahmana. Yang termasuk kasta ksatria ialah kaum raja-raja, kaum ningrat,

kaum yang berdarah biru, dan orang-orang yang diangkat ke atas atau *sinengkakaken ing aluhur* dimasukkan dalam kasta ksatria karena jasanya. Sedangkan Pinandhita adalah kasta pertama dalam agama Hindu. Menunjukkan orang atau sekumpulan orang yang menempatinya tersebut memiliki ciri utama adalah mengurus keagamaan. Tinggal di tempat ibadah, mengurus ritual keagamaan, menjadi legalitas pengakuan saat pelantikan Raja, dan karena berada di puncak tertinggi maka dihormati semua orang. Setelah semua pengalaman untuk bekal di dunia didapatkan ia akan mempelajari ilmu batin lebih mendalam. Tak mengherankan dengan keuletannya mempelajari ilmu ruhani itu, ia mendapatkan derajat seperti Resi, Begawan (Pinandhito), yang semua tindakannya berdasarkan petunjuk Tuhan (Sinisihan Wahyu).

Menurut Marwoto (2009 : 35), Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu merupakan satria yang berjiwa dan bersemangat religius yang kuat. Dialah pemimpin yang ditunggu akan membawa kepada kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Dari situ telah kita ketahui bahwa tokoh yang dimaksud ini merupakan seseorang yang menempati kasta kedua (satria) sekaligus kasta pertama (brahmana atau pandhita). Bahwa beliau adalah pemimpin sejati yang tegas dan taat kepada Allah, menjalankan roda pemerintahan dengan berdasarkan kepada kitab suci. Seorang Pemimpin yang memiliki sifat Rohaniawan dengan selalu berjalan sesuatu Hukum-hukum Kebajikan. Menurut Purwadi (2005 : 198-200), contoh dalam pewayangan dapat dikemukakan Sang Arjuna yang memiliki sifat Satria pinandhita, bahkan dia pernah bertapa sebagai Begawan Mintaraga atau Ciptoning di Gunung Indrakila. Kata *Ciptoning* diartikan sebagai pikirannya hening, sedangkan *Mintaraga* adalah badan yang berdoa. Dia adalah ksatria Pandawa, tetapi juga rajin untuk prihatin, bertapa, berguru kepada resi, keluar masuk hutan, naik gunung untuk memohon kepada Tuhan untuk kemakmuran negara dan kebahagiaan seluruh rakyat dengan isitilahnya mencari 'wahyu' (Karunia Tuhan). Tokoh dalam dunia pewayangan lainnya adalah Bima. Bima merupakan ksatria Pandawa yang dapat menemukan 'diri sendiri' dengan bertemu dengan Dewa Ruci di dasar lautan. Kemudian ilmu yang didapat tersebut diajarkan kepada semua orang. Bima merupakan ksatria yang jujur, taat selayaknya seorang pendeta. Namun kemudian yang menjadi pertanyaan, adakah ciri-ciri lain yang dimiliki Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu selain yang berjiwa ksatria, pandhita dan selalu dekat dengan kitab suci.

Mungkinkah undang-undang atau tatanan politik kita mampu memunculkan sosok Sang Ratu Adil? Bagaimana mungkin seorang sosok pemimpin muda pembaharu dapat muncul ke permukaan tanpa *artha lupa* (*money politic* atau politik uang) jika system tatanan politik yang dibuat hanya memungkinkan tokoh-tokoh partai yang dibesarkan di dalam suatu lingkungan yang sarat dengan akal-akalan, siasat serta tipu muslihat konstitusional yang berbasis pada kepentingan dan kekuasaan. Suatu sistem konstitusi yang disusun secara jujur sedemikian rupa dapat memungkinkan munculnya sosok-sosok Ratu Adil yang akan membantu membenahi moral Indonesia, khususnya moral politik. Berangkat dari kepemimpinan yang baik disertai dukungan dari segenap bangsa Indonesia maka zaman pencerahan akan terwujud.

Maka dari situ kita tahu bahwa Ratu Adil atau Satria Piningit merupakan sebuah transformasi. Ratu adil merupakan sebuah konsep tentang transformasi kepemimpinan nasional Indonesia. Transformasi atau perubahan berasal atas atau pemerintah, dari sebuah konsep kepemimpinan yang menyebabkan "zaman edan" menuju kepada konsep kepemimpinan zaman pencerahan. Jika perlu juga melakukan perombakan-perombakan dari sistem tersebut. Karena transformasi berasal dari kata "*trans*" yang berarti berpindah, dan "*formasi*" yang berarti bentuk. Sehingga dengan istilah lain bisa



disebut juga dengan transisi, karena transisi dari dua kepemimpinan yang berbeda. Menurut Alfred Stepan dalam Sutoro Eko (2003: 15), memetakan tiga jalur utama transisi: (1) redemokratisasi yang diprakarsai oleh rezim otoriter; (2) peperangan dan penaklukan dari luar dan (3) redemokratisasi yang dipimpin oleh kekuatan oposisi dari bawah. Jalur pertama sama dengan jalur dari atas atau transformasi. Jalur kedua sama dengan jalur intervensi ala Huntington. Sedangkan jalur ketiga sama dengan jalur dari bawah atau *replacement*. Jalur ketiga inilah nampaknya yang bisa memunculkan adanya Ratu Adil. Adanya dorongan dari bawah untuk mengadakan perubahan secara tulus dan bukan atas modus keduniawian semata. Dorongan ini tidak selamanya melalui jalan-jalan kekerasan namun bisa dilakukan dengan gerakan moral atau saat ini sering dinamakan Revolusi Mental.

Secara harfiah, Ratu Adil adalah seorang pemimpin yang adil yang memimpin orang-orang adil dan akan membawa keadilan untuk mencapai kesejahteraan. Jika kita tarik dengan kondisi Indonesia saat ini, memang kita sangat membutuhkan pemimpin yang seperti itu. Namun keberadaannya sampai saat ini belum kunjung hadir, bahkan saat rakyat hampir kehilangan kesabaran. Sebenarnya keberadaannya tersembunyi dalam jiwa tiap-tiap rakyat Indonesia. Setiap rakyat Indonesia berhak, sekaligus berkewajiban untuk menjadi Ratu Adil. Harapan akan datangnya Ratu Adil itu ada dalam dada masyarakat Nusantara, namun seakan tersembunyi dalam palung hati dan jauh dalam imajinasinya. Tersembunyi inilah yang juga bisa dimaknai sebagai Piningit atau Tersembunyi atau Disembunyikan. Maka di situ Ratu Adil juga disebut sebagai Satria Piningit

Konsep ratu adil muncul sebelum Negara Indonesia berdiri. Pertama kali muncul pada masa pemerintahan Jayabaya, seorang raja Kediri kemudian muncul juga oleh Sabdo Palon – Nayagenggong dan Dharmagandul pada akhir masa Majapahit dan diperjelas oleh Ronggowarsito, Pujangga Kraton Kasunanan Surakarta. Dalam budaya Sunda muncul Wangsit Siliwangi, dari Siliwangi seorang raja besar Pajajaran. Selain itu banyak penjelasan-penjelasan lain mengenai ratu dari beberapa tokoh, diantaranya Sunan Giri. Semua pendapat tadi dituangkan dalam kitab-kitab karya mereka, padahal pada zaman itu tidak bisa sembarang orang mampu dan diizinkan membuat kitab.

Ratu Adil sendiri memiliki banyak istilah atau nama lain yang dipercaya di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Hal itu seperti Ratu Adil, Satria Piningit, Al Mahdi, Imam Mahdi, Almasih, Mesias, Avatar, Millenarian, Sang Juru Selamat dan sebagainya. Kesemua konsep ini pada hakikatnya adalah sebuah konsep pembebasan. Konsep ini percaya bahwa Ratu Adil akan membawa rakyat atau umat kepada arah yang lebih baik. Namun penulis mengkritiknya, jika rakyat atau umat tersebut hanya mempercayai saja tanpa adanya usaha untuk merealisasikannya maka Ratu Adil itu selamanya tidak akan ada. Setiap orang berhak untuk menjadi Ratu Adil sehingga status Ratu Adil bisa dimiliki oleh siapapun. Asalkan orang tersebut menerapkan konsep-konsep Ratu Adil di dalam hidupnya.

Harapan terhadap datangnya Ratu Adil ini tidak hanya hidup pada masyarakat Jawa. Hampir semua agama dan aliran kepercayaan terdapat konsepsi tentang milenarisme layaknya Ratu Adil, seperti *Imam Mahdi* (Islam), *Mesiah* (Nasrani), *Cargo* (Papua Nugini), dan ajaran tentang *Catur Yoga* (Buddha) dan lain-lain. Pada umumnya kepercayaan ini muncul ketika sebuah kelompok masyarakat ditimpa gejolak-gejolak dan bencana, yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan pada masyarakat. Akibatnya, mereka merindukan datangnya masa lalu yang penuh dengan keindahan,

kemakmuran, kejayaan dan keadilan. Bahkan mereka menantikan sang juru selamat yang akan membawa masyarakat tersebut pada keselamatan dan kejayaan

Dari uraian di atas, kemudian pertanyaan berlanjut. Pertanyaan tersebut mengenai jumlah Ratu Adil yang hanya orang seorang atau mungkin lebih dari satu. Mengenai hal ini, penulis melihatnya sebagai dua sisi yaitu Ratu Adil sebagai pemimpin dengan Ratu Adil sebagai jiwa. Kalau Ratu Adil sebagai pemimpin maka jumlahnya lebih dari satu tetapi memiliki waktu yang berbeda-beda tergantung masanya. Berdasarkan ramalan Ronggowarsita di atas, jumlah Ratu Adil ada tujuh tetapi memiliki masanya masing-masing, yaitu presiden RI. Maka Ratu Adil di sini adalah dimiliki seorang pemimpin atau kepemimpinan dalam arti sempit. Sedangkan Ratu Adil sebagai jiwa adalah rakyat itu sendiri. Setiap rakyat Indonesia wajib memiliki jiwa Ratu Adil jika ingin Indonesia berubah ke arah yang lebih baik. Ratu Adil di sini adalah jiwa yang tertanam di setiap rakyat Indonesia untuk mendukung seorang pemimpin yang disebut Ratu Adil, maka dapat dikatakan bahwa Ratu Adil ini merupakan kepemimpinan dalam arti luas. Sedangkan penulis lebih menekankan pada Ratu Adil sebagai pemimpin, yang akan bersama-sama rakyat untuk mencapai kejayaan.

Pertanyaan selanjutnya tentang keberadaan Sang Ratu Adil. Khususnya di sini adalah Ratu Adil yang terakhir yang belum terlaksana. Banyak pendapat mengenai keberadaan Ratu Adil, khususnya Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu. Pendapat tersebut berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Sudut pandang tersebut tidak menutup kemungkinan juga dipengaruhi atas kepentingan-kepentingan tertentu. Bisa jadi ada seorang tokoh dan/atau partai politik yang mengincar kursi presiden kemudian memanfaatkan Ratu Adil untuk kepentingan praktis. Banyak wacana mengenai Ratu Adil, khususnya yang ketujuh yaitu Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu. Ratu Adil ketujuh ini banyak diprediksi sebagai presiden negeri ini ketujuh. Tetapi ada pihak yang mengaitkan seseorang dengan Ratu Adil berdasarkan kepentingannya. Pemikiran ini sangat strategis bagi kepemimpinan nasional. Karena ada beberapa pihak yang masih percaya dengan ramalan Ratu Adil.

Selama ini ratu masih sebatas dianggap sebagai ramalan, sehingga mereka menunggu. Padahal dari sudut pandang penulis, Ratu Adil bukan sekedar ramalan melainkan sebuah konsep kepemimpinan. Dengan menganggap ramalan sebagai konsep, maka tidak lagi menunggu tetapi sudah berusaha untuk mewujudkannya. Paradigma tersebut harus mulai dikikis habis. Menggantinya dengan cara pandang bahwa ratu adil merupakan konsep ilmiah dan bisa dijadikan pijakan hidup. Konsep kepemimpinan ini asli berasal dari Indonesia yang sesuai dengan kepribadian bangsa.

Ratu Adil ketujuh merupakan keseimbangan dan keterpaduan antara ilmu keduniaan dan ilmu ketuhanan. Ilmu keduniaan diwakili oleh konsep “satria” dan ilmu ketuhanan diwakili oleh konsep “pinandhita”. Hal itu dimantapkan dengan selalu “sinisihan wahyu” yaitu selalu berpegang teguh pada ajaran agama. Di sini terdapat keseimbangan, antara hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. Bukan hanya melepaskan cara berpikir akal mereka tetapi masih berpijak dengan aturan moral. Aturan moral tersebut bersumber dari ketetapan-ketetapan Tuhan dalam kitab suci.

Jangkauan konsep ini bukan hanya dalam kepemimpinan makro tetapi juga mikro. Jika Ratu Adil dikaitkan dengan kepemimpinan secara makro seperti yang telah banyak beredar, maka penulis juga memiliki analisis sendiri. Kepemimpinan tersebut terbagi menjadi dua, yaitu makro nasional dan mikro nasional. Kepemimpinan makro nasional merupakan pimpinan yang memimpin di suatu negeri. Sedangkan

kepemimpinan mikro nasional merupakan pemimpin untuk dirinya sendiri. Jadi Ratu Adil bisa dikaitkan untuk makro maupun mikro kepemimpinan, dan kesemuanya harus dilaksanakan tanpa berat sebelah. Karena untuk menunjang sebagai pemimpin dalam suatu Negara harus dimiliki jiwa kepemimpinan dalam dirinya. Dia harus mampu menjadi pemimpin dirinya sendiri sehingga teladan bagi rakyatnya.

Ratu Adil merupakan tokoh strategis bagi kepemimpinan. Ratu Adil sering digunakan sebagai strategi lain dalam meraih kepentingan. Mereka sering menggunakan pencitraan sebagai orang baik. Terkadang pula mereka menggunakan pencitraan sebagai orang teraniaya. Mereka membohongi masyarakat, agar terlihat seakan-akan menjadi orang baik. Sudah dipastikan mereka bukan sebagai Ratu Adil, karena tidak mungkin Ratu Adil memiliki sifat-sifat seperti ini.

Telah banyak orang menganggap ratu adil adalah sebuah ramalan. Mereka menunggu-nunggu, sehingga tidak jarang hal tersebut dimanfaatkan orang yang tidak bertanggungjawab. Padahal ratu adil merupakan konsep kepemimpinan yang harus dimiliki setiap anak bangsa. Diantaranya dilakukan pada zaman penjajahan Belanda, yang lebih disebabkan kekecewaan pribadi kemudian memobilisasi masyarakat untuk memberontak. Namun ada juga murni atas keprihatinan seorang tokoh atas penderitaan rakyat. Sedikitnya 13 gerakan *millenarian* yang dipimpin “ratu adil” (orang yang mengaku) telah berkembang di Jawa selama penjajahan Belanda. Ratu Adil merupakan mitos figur pemimpin masyarakat idaman sehingga tercapai kedamaian dan kesejahteraan. Dia adalah tokoh yang hidup yang diberikan wahyu dan direstui para dewa-dewi untuk memimpin masyarakat. Ratu Adil menjadi disalah-gunakan. Di berbagai daerah, banyak pemberontakan yang mengatas-namakan Ratu Adil. Mereka bukan sekedar memberontak tetapi melakukan tindakan-tindakan kriminal lainnya. Atas dasar rasa tertindas, kesengsaraan yang tidak kunjung berakhir, maka mereka nekad dan menggunakan kata Ratu Adil sebagai pembenaran. Terkadang pemberontakan didalangi oleh penjajah yang ingin menjajah negeri ini kembali. Dari situlah banyak orang yang pesimis dengan Ratu Adil, karena dianggap hanya sebagai lamunan kosong.

Sekarang Ratu Adil jangan dianggap lagi sebagai ramalan. Ratu Adil jangan lagi dibayangkan sebagai sosok yang datang dengan membawa kebaikan. Tetapi Ratu Adil merupakan konsep kepemimpinan yang berasal dari Indonesia. Konsep itu bukan dibayangkan, tetapi diterapkan sehingga kita menjadi Ratu Adil. Jika kita hanya sekedar membayangkan, maka selamanya Ratu Adil tidak akan terlaksana sehingga hanya dianggap sebagai mitos saja. Semua orang berpeluang untuk menjadi Ratu Adil. Baik itu secara makro kepemimpinan maupun secara mikro kepemimpinan. Syarat utamanya dengan mampu menjalankan kriteria-kriteria tersebut. Mampu menyeimbangkan antara kemampuan duniawi dengan kemampuan akhirat. Dengan selalu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya. Bertahan di segala kondisi buruk tanpa merubah prinsip untuk menuju kepada kejelekan. Karena kejelekan akan selalu menggoda dia untuk selalu mengikutinya. Ratu Adil secara makro kepemimpinan pasti mampu bertahan melewati segala godaan. Karena memang seorang pemimpin harus memiliki kemampuan lebih baik daripada manusia pada umumnya.

Ratu Adil secara makro kepemimpinan bukanlah dia yang muncul secara tiba-tiba. Hal ini berkaitan dengan makna “Satria Piningit”, bahwa dia adalah tokoh yang baru, yang membawa pencerahan. Dia tokoh yang seakan-akan muncul dari dunia pertapaan untuk membebaskan penderitaan rakyat. Dengan demikian sebelumnya dia belum dikenal oleh rakyat. Anggapan ini lebih condong kepada yang menganggap bahwa Ratu Adil adalah mitos. Padahal Ratu Adil bukan lagi sekedar mitos namun

sudah merupakan konsep dari kepemimpinan yang berasal dari Indonesia. Satria Piningit bukan diartikan tokoh baru yang muncul ke permukaan. Karena tidak mungkin diketahui rekam jejak dia selama ini, jika langsung masuk ke dunia perpolitikan. Ditakutkan tokoh ini memiliki rekam jejak yang buruk yang tidak diketahui masyarakat sebelumnya. Jika ini yang terjadi, maka sama halnya dengan melakukan pembodohan terhadap masyarakat. Namun tokoh ini juga bukan merupakan tokoh yang diasingkan karena melanggar hukum. Lebih dari itu, tokoh ini diasingkan hanya karena tidak bersedia untuk melanggar hukum.

Pemahaman Ratu Adil atau Satria Piningit tampaknya perlu kita perbaharui. Jangan sampai kita terjebak dalam pengkultusan individu atau kelompok sebagai Ratu Adil. Pengkultusan individu ini membuat semakin terlena dan sekedar menanti. Banyak orang yang mengaku atau menganggap seseorang sebagai Ratu Adil tanpa didasari bukti yang nyata. Tidak lain pengakuan atau anggapan itu hanya sekedar permainan kepentingan saja. Sebaiknya kita tidak terjebak dalam sebuah asumsi yang telah lama terbangun. Kita tidak memahami bahwa Ratu Adil adalah seorang manusia atau individu, melainkan sebagai suatu karakter yang bisa hadir dalam setiap diri kita. Dengan demikian, untuk mencapai perubahan dalam kebaikan dan kejayaan negeri ini, kita tidak perlu menunggu seorang yang dinamakan Ratu Adil. Akan tetapi, menjadikan diri kita sebagai sosok tersebut, sehingga perubahan itu akan datang dan tampak. Dengan syarat setiap orang mampu memiliki sifat-sifat seperti Ratu Adil, khususnya Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu. Syarat tersebut merupakan keterpaduan antara kemampuan dalam satria dan pandhita. Penjabaran dari satria, pertama, seorang pemimpin harus mampu menata, mengatur, mengelola negara secara adil dan bertanggungjawab. Dengan ini diperlukan pendidikan tinggi, pengalaman dan jaringan yang baik. Kedua, seorang pemimpin juga harus memiliki visi atau idealisme yang kuat. Dia tidak boleh terpengaruh oleh sekitarnya yang hendak mengajak menyimpang. Jika memang arus keburukan di sekitarnya kuat, maka dia harus menerapkan falsafah *anglaras ilining banyu, ngeli nanging ora keli* (merasakan aliran air, menghanyut tetapi tidak terhanyut). Terakhir, seorang pemimpin haruslah tokoh baru yang mempunyai rekam jejak yang baik. Karena jika setiap pemilihan yang tersaji hanya tokoh-tokoh lama maka kinerjanya tidak jauh dari sebelumnya.

Sifat pinandhita dalam agama Islam merupakan sifat-sifat sufistik yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dan Para Sahabat. Keadaan Indonesia yang belum mampu memberikan keadilan dan kesejahteraan kepada rakyatnya pernah terjadi pada zaman Kekhalifahan Bani Umayyah (pasca Khulafaur Rasyidin) di Damascus. Pada zaman Bani Umayyah, khalifah pertama yaitu Khalifah Mu'awwiyah berkantor di bangunan mewah bekas peninggalan Gubernur Jenderal Romawi, mereka berjiwa penuh kemegahan sedangkan rakyatnya menderita karena terjadi masa pergolakan, berbeda dengan Rasulullah SAW dan Para Sahabat. Hal ini mengundang keprihatinan bagi para Sahabat dan Tabi'in, diantaranya seorang tabi'in yaitu Hasan Al Basri. Hasan Al Basri mengajak umat Islam untuk kembali kepada akhlaq Rasulullah SAW. Beliau menulis surat kepada penguasa untuk mewujudkan hidup yang *zuhud* (sederhana) yaitu dengan memakai jubah yang terbuat dari bulu domba yang kasar sebagai bentuk kesederhanaan. Intinya merupakan gerakan moral untuk mengembalikan tatanan negara dan umat pada akhlaq yang mulia. Sebenarnya, pada saat itu kritik bukan hanya dari Hasan Al Basri dengan tasawufnya saja tetapi masih ada beberapa kritik dengan caranya masing-masing tetapi gagal. Hal itu seperti yang dilakukan Ali Hanafiah dari sisi akidahnya atau secara

intelektual dan Abdullah bin Jubair dengan memboikot secara politik dan berkembang menjadi perlawanan militer.

Sifat-sifat sufistik atau tasawuf yang dimiliki oleh para sufi relevan untuk mengatasi masalah di negeri ini. Sufi jangan sampai dipandang dengan seseorang yang anti-keduniawian tetapi mengesampingkan keduniawian. Penjabaran dari pinandhita atau tasawuf tersebut, juga memiliki tiga kriteria seperti pada satria. Pertama, seorang pemimpin harus selalu *eling lan waspada* (ingat dan waspada) atau menyucikan diri dan *wara'*. Seorang pemimpin haruslah mengutamakan moral, mental dan kepribadian yang handal. Karena sekarang keburukan sudah dianggap biasa, bahkan jika tidak ikut berbuat buruk tidak akan mendapatkan jatah atau akan disingkirkan. Kedua, seorang pemimpin harus memiliki sikap *qona'ab* (rendah hati), *zuhud* (sederhana) dan tenang dalam menghadapi berbagai macam halangan. Namun juga memiliki keberanian yang dilandaskan kepada nilai kebenaran dan keadilan. Terakhir, seorang pemimpin harus konsisten dan konsekuen terhadap yang telah diucapkan. Rela turun ke bawah untuk ikut merasakan keadaan masyarakat, bukan atas dasar laporan-laporan saja. Kedua konsep itu disempurnakan dengan *Sinisihan Wahyu*. Makna *Sinisihan Wahyu* merupakan bentuk lain dari Kitab Suci Firman Illahi. Seorang pemimpin memiliki kemampuan secara duniawi dan secara moral-keagamaan, dan selalu berpedoman dengan Firman Tuhan. Sehingga di sini ada kesungguhan hati bagi pemimpin tersebut untuk selalu menjalankan amanahnya. Karena merasa takut kepada Tuhan daripada dunia seisinya. Lebih memanang jabatan sebagai amanah daripada hadiah. Maka pemimpin seperti ini akan menjadi panutan yang baik bagi masyarakat.

Sebagaimana sebuah proses untuk menuju hasil maka diperlukan syarat untuk mewujudkannya. Untuk Ratu Adil, Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu ini syarat tersebut digolongkan menjadi dua hal, yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Sifat material dikaitkan dengan bahasan atas konsep satria, sedangkan yang spiritual dikaitkan dengan bahasan konsep pinandhita sinisihan wahyu, sehingga dari sini terciptakan konsep "Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu". Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan secara material maupun secara spiritual. Karena jika hanya memiliki salah satunya akan terjadi ketimpangan.

a. Satria

Konsep Satria merupakan kriteria-kriteria lahiriah atau material atau yang dapat ditangkap oleh panca indera yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pertama, *Anggana, anggung, gumulung* itu bermakna menata, mengatur, mengelola negara secara adil dan bertanggungjawab. Hal ini bukan berarti menguasai negara, apalagi kalau kekuasaannya itu hanya untuk mengambil keuntungan dari negara demi partai, kelompok kepentingan, atau para pengusaha yang mendanai sang pemimpin atau partainya itu. *Anggana, anggung, gumulung* itu adalah sosok yang mampu mengelola, menyelaraskan, serta mempersatukan keberagaman golongan, kepentingan dan tingkatan sosial masyarakat sehingga semua kebijakannya akan memuaskan semua lapisan. (Purwadi, 2005: 201).

Kedua, dilihat dari sisi partai politik bahwa demokrasi perlu visi. Visi yang disampaikan beliau bahwa tugas partai politik untuk memberikan pendidikan politik kepada rakyat. Hal ini bukan hanya secara tersurat, namun juga secara tersirat. Bukan hanya berbicara semata, namun praktek yang mencerminkan pemberian contoh kepada rakyat. Dari kesekian uraian di atas, sebenarnya hendak mengatakan

bahwa sebuah partai politik itu wajib memiliki idealisme. Kalau istilah yang dipakai di sini adalah visi. Karena dengan idealisme atau visi inilah segala pathologi politik tidak akan mempan menjerumuskannya. Sekarang yang terjadi di Indonesia adalah krisis idealisme. Visi atau idealisme tersebut diwujudkan dengan melakukan pendidikan politik. Cara yang dilakukan untuk melakukan pendidikan politik adalah menjadi teladan yang baik. Hal utama dan pertama kali dengan menjadikan dirinya sebagai panutan dalam hal yang baik. Apabila ada orang yang dahulunya misterius dan tidak pernah teruji secara publik apalagi memiliki *track record* yang bermasalah, lalu berjanji kalau menjadi presiden tidak ada korupsi, dan sebagainya, maka dianggap *non-sense*, yang terjadi pasti korupsi

b. Pinandhita

Konsep Pinandhita Sinisihan Wahyu merupakan kriteria-kriteria batiniah atau spiritual atau yang tidak dapat ditangkap oleh panca indera yang harus dimiliki seorang pemimpin. Pertama, Kembali ke awal, bahwa kabar atau ramalan atau prediksi kondisi zaman saat ini berasal dari Serat Kalatidha. Serat itu sekaligus dengan menonjolkan solusinya yaitu *eling lawan waspada* (ingat dan waspada). Ronggowarsita mengajarkan kepada pembaca agar selalu eling lawan waspada di manapun, kapanpun dan siapapun. Memang yang terjadi di Indonesia adalah krisis untuk selalu ingat dan waspada. Karena yang kalau tidak ingat *ngedan* (menggila) akan tidak kebagian atau akan disingkirkan. Ini merupakan ajaran moral dari para leluhur. Selain dianggap sebagai ramalan, sejatinya serat itu mengajarkannya kepada pembaca agar selalu ingat dan waspada. Dengan ini bahwa seorang pemimpin haruslah mengutamakan moral, mental dan kepribadian yang handal. Maka kita sebagai rakyat juga harus memilihnya atas dasar moralnya. Hal itu ditunjukkan dengan riwayat hidup dari tokoh tersebut. Sehingga tercipta kepemimpinan Indonesia yang bersih dan profesional.

Kedua, Ratu Adil *anggana raras* adalah konsep kepemimpinan yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin itu mempunyai sikap rendah hati dan tenang dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan. Mempunyai keberanian, tetapi keberanian yang berlandaskan kepada nilai kebenaran dan keadilan yang sesuai dengan tuntunan agama. Dari berbagai ciri yang tersebar di dalam berbagai versi ramalan tersirat bahwa menurut Purwadi (2005: 194) di dalam sosok Ratu Adil itu bersemayam keterpaduan serta keselarasan jiwa dan ruh *panca ma birawa* “kekuatan lima *ma*”, yaitu *mandita, mangayom, mranata, momong, mangreh* ‘jiwa pendeta yang melindungi, mengatur, melayani dan memimpin’.

Ketiga, Konsep *sabda brahmana raja* bermakna konsisten dan konsekuen atas semua ucapannya, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Karena yang terjadi saat ini para pemimpin tidak konsisten dan konsekuen atas semua ucapannya. Hal itu ditunjukkan pada waktu kampanye. Pada saat mereka kampanye, calon pemimpin tersebut janji *muluk-muluk* namun setelah menjabat janji itu menguap tanpa realisasi. Sehingga rakyat masih dijadikan “tumbal politik” oleh para oknum

pejabat. Namun dengan hadirkan Ratu Adil, akan memberikan hal yang lebih baik. Pemimpin baru ini akan konsisten dan konsekuen atas semua ucapannya. Bahkan ratu adil ini tidak suka untuk mengumbar janji, tetapi aksi dan bukti nyata. Karena pemimpin yang baik akan respon, tanggap, cepat dan cekatan atas segala permasalahan rakyatnya. Rela untuk turun ke bawah untuk mengetahui keadaan rakyat yang sebenarnya, bukan atas laporan-laporan semata.

Kebijaksanaan bagi pemimpin sangat sulit untuk pelajari. Menjadi seorang pemimpin bukan saja harus kuat dalam ilmu-ilmu keduniaan namun harus disertai dengan ilmu-ilmu yang bersifat ketuhanan. Ilmu-ilmu dunia lebih ditekankan atas kemampuan-kemampuan otak atau pemikiran, sedangkan ilmu ketuhanan lebih kepada soal hati atau lebih tepatnya *roso*. Mungkin saat seseorang sedang menjalani kejahatan otaknya akan berkata keras untuk mencari pembenaran atas perbuatannya. Namun dalam hatinya yang terdalam pasti ada sebuah perkataan bahwa yang dilakukannya itu sebuah kesalahan. Tanpa harus melihat dalil-dalil hukum yang ada perasaan bersalahan itu sering berkata dalam hati saat seseorang melakukan kejahatan.

Budaya *pekewub* ini yang nampaknya mulai terkikis. *Pekewub* ini semacam malu namun lebih mulia lagi dari sekedar malu. Kita coba diterapkan dalam sebuah kata: “*saya pekewub kalau datang terlambat*”, “*saya pekewub jika korupsi*”, mungkin kata *pekewub* menjadi tepat untuk kata itu. Tetapi menjadi berbeda jika: “*saya pekewub karena tidak memakai celana*” maka bukan kata *pekewub* yang dipakai melainkan kata malu. Penulis mengira, di Jepang dan China masih menerapkan budaya *pekewub* ini. Sehingga tidak segan seorang pemimpin akan mengundurkan diri dan/atau bunuh diri jika gagal dalam melaksanakan tugas atau melakukan kesalahan.

Pemimpin jangan hanya mengandalkan kemampuan otaknya dalam memecahkan permasalahan. Dia bukan dewa, dia hanya pelayan masyarakat, dia harus konsultasi dengan orang lain untuk memecahkan permasalahan. Otak manusia kemampuannya terbatas itu yang harus disadari. Namun masalah beratpun jika ada kerjasama antara masyarakat dan pemimpin maka akan ada jalan keluar. Selama ini, negeri ini masih kurang dalam adanya konsolidasi antar lembaga, dan masih enggan mendengar aspirasi-aspirasi dari masyarakat. Pengerjaan rencana dan penganggaran hanya dikerjakan sendiri tanpa memperhatikan partisipasi maupun hasil musyawarah masyarakat. Masyarakatlah yang akan menerima manfaat, jadi masyarakat pula yang paling mengerti yang dibutuhkan.

Sulit memang untuk mendialogkan ketiga unsur dalam Ratu Adil ketujuh ini. Seseorang hanya memiliki kemampuan satria saja, atau pinandhita saja. Namun ada pula yang memang pandai dalam dunia kesatria, dia juga taat ibadah tapi sayangnya masih memiliki sifat menang sendiri, tidak *cek and rice* atas segala informasi maka orang seperti itu belum dikatakan sinisihan wahyu. Satrianya hanya untuk dirinya sendiri, pinandhitanya hanya untuk dirinya sendiri belum mencapai bahwa tujuan diciptakannya di muka bumi untuk kemaslahatan bagi sesama. Takutnya terjadi keangkuhan dalam berilmu dan beribadah kepada Tuhan. Dengan

merasa benar sendiri maka tidak jarang bertindak sewenang-wenang kepada orang lain yang dianggapnya tidak sependai dan sealim dirinya.

Manusia memang sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Pemimpin seperti apa yang dimaksud, adalah yang telah mampu adil kepada dirinya sendiri, kepada keluarganya, kepada seluruh makhluk dan kepada Tuhannya. Jika boleh dikatakan, kata pemimpin ini memiliki sinomin yang lebih dekat dengan ratu. Maka ratu adil bukanlah siapa-siapa atau apa-apa melainkan orang yang telah mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri. Kemudian berdampak kepada keluarganya, kepada seluruh makhluk dalam bingkai Ketaqwaan kepada Tuhan. Bagaimana bisa seseorang mampu menjadi pemimpin bagi sebuah negeri jika dirinya sendiri dan keluarganya masih berantakan.

Pemimpin seharusnya tidak hanya memandang jabatan itu dari sisi prosedural semata. Melainkan harus memandang dari sisi-sisi kontekstual atas realitas yang terjadi di masyarakat. Kacamata prosedural hanya melihat di permukaan saja sedangkan kontekstual lebih dalam sehingga tepat dalam mendiagnosa masalah. Namun antara keduanya tidak bisa dipisahkan namun juga tidak bisa berat sebelah. Di dalam penerapannya, pemimpin tidak hanya memerintahkan kepada kebajikan dan keadilan namun juga harus introspeksi diri dan mau menerima masukan-masukan yang membangun. Karena jangan sampai, ternyata kita sendirilah penyebab masalah atau bagian dari masalah itu sendiri.

## **Kesimpulan**

Kondisi bermasyarakat berbangsa dan bernegara semakin hari semakin memprihatinkan. Tingginya tingkat pendidikan formal tidak dibarengi dengan kemapanan akhlak seseorang. Bahkan idealism yang dipelajari itupun dilanggar agar kepentingannya bisa tercapai. Nampaknya kondisi Indonesia seperti ini telah disampaikan oleh Para Leluhur. Mocapat Pupuh Sinom karya R. Ng. Ranggawarsito menyebutnya dengan zaman edan. Zaman edan ini akan terbebas jika datang Ratu Adil. Namun sayangnya Ratu Adil hanya dianggap sebuah ramalan sehingga hanya menunggu-nunggu. Ataupun ada orang-orang yang memiliki kepentingan sesaat dengan memanfaatkan Ratu Adil. Padahal Ratu Adil menurut penulis bukan hanya ramalan, bahkan penulis melihatnya jika Ratu Adil ini adalah sebuah wacana baru kepemimpinan nasional. Ranggawarsito menyebutkan jika Ratu Adil itu ada tujuh, yang ketujuh ini adalah Ratu Adil, Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu. Makna Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu seharusnya digali dan diterapkan sebagai konsep kepemimpinan.

Sebagaimana sebuah proses untuk menuju hasil maka diperlukan syarat untuk mewujudkannya. Untuk Ratu Adil, Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu ini syarat tersebut digolongkan menjadi dua hal, yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Sifat material dikaitkan dengan bahasan atas konsep satria, sedangkan yang spiritual dikaitkan dengan bahasan konsep pinandhita sinisihan wahyu, sehingga dari sini terciptakan konsep "Satria Pinandhita Sinisihan Wahyu". Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan secara material maupun secara spiritual. Satria meliputi pertama, *Anggana, anggung, gumulung* itu bermakna menata, mengatur, mengelola negara secara adil dan bertanggungjawab. Kedua, dilihat dari sisi partai politik bahwa demokrasi perlu visi. Visi yang disampaikan beliau



bahwa tugas partai politik untuk memberikan pendidikan politik kepada rakyat. Pinandhita meliputi pertama, Kembali ke awal, bahwa kabar atau ramalan atau prediksi kondisi zaman saat ini berasal dari Serat Kalatidha. Serat itu sekaligus dengan menonjolkan solusinya yaitu *eling lawan waspada* (ingat dan waspada). Kedua, Ratu Adil *anggana raras* adalah konsep kepemimpinan yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin itu mempunyai sikap rendah hati dan tenang dalam menghadapi berbagai macam tantangan dan cobaan. Ketiga, Konsep *sabda brahmana raja* bermakna konsisten dan konsekuen atas semua ucapannya, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Sifat pinandhita dalam agama Islam merupakan sifat-sifat sufistik yang dimiliki oleh Rasulullah SAW dan Para Sahabat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adji, Bayu Kresna. 2014. *Sejarah Raja-raja Jawa Dari Mataram Kuno Hingga Mataram Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Anderson, Benedict. 1972. *The Idea of Power in Javanese Culture*, dalam Holt. Culture and Politics in Indonesia. Ithaca, London: Cornell University Press.
- Eko, Sutoro. 2003. *Transisi Demokrasi Indonesia. Runtuhnya Rezim Orde Baru*. Yogyakarta: APMD Press.
- Kamajaya, Karkoro Partokusuma. 1995. *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*. Yogyakarta: Ikapi DIY
- Kartodirdjo, Sartono. 2005. *Beberapa Permasalahan tentang Spiritualitas dalam Pembangunan Nasional. Ditinjau dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Kompas
- Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kartodirdjo, Sartono. 1973. *Sejarah Perlawanan-perlawanan Terhadap Kolonialisme*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI – Departemen Pertahanan Keamanan
- Marwoto, S. 2009. *Ramalan Jayabaya Apa Relevansinya dengan Ramalan Suku Maya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdianto, Widyo Hari. 2005. *Pembaharuan Otonomi Daerah*. Yogyakarta: APMD Press.
- Purwadi. 2005. *Ratu Adil Hidayat Nurwahid Satria Pinandhita dari Prambanan*. Yogyakarta: Hanan Pustaka.
- Rahimsyah. 2006. Siti Jenar. *Cikal Bakal Foham Kejawaen. Pergumulan Tasawuf versi Jawa*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Aksara.
- Sevilla dkk, Consuelo G. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI Press.
- Sunarjo. 1982. *Mengenal Propaganda*. Yogyakarta: Liberty.
- Suyami. 2008. *Konsep Kepemimpinan Jawa dalam Ajaran Sastra Cetha dan Astra Brata*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Naweswa Press.
- Turner, Bryan S. *Sosiologi Islam: Suatu Telaah Analitis Atas Tesa Sosiologi Weber*, terj. G.A. Ticoalu, (Jakarta: CV. Rajawali, 1974)
- Wibowo, Setyo. 2014. *Ratu Adil. Kuasa dan Pemberontakan di Nusantara*. Jakarta: Borobudur Writers and Culture Festival.
- Widodo, Dukut Imam, dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik. Penerbit Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Yukl, Gary. 2015. *Kepemimpinan dalam Organisasi. Edisi Ketujuh*. Jakarta: Penerbit Indeks
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Obor.
- Zed, Mestika. 2009. *Menegakkan Wibawa Hakim. Kerja Komisi Yudisial Mewujudkan Peradilan Bersih dan Bermartabat*. Jakarta: KY – RI